

PENERAPAN METODE JELAJAH ALAM SEKITAR (JAS) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN NILAI HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SDN NO 214 KALUMPANG TAHUN 2015-2016

Benyamin Salu

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
email: ukitoraja@yahoo.com

ABSTRAK

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 14 dijelaskan bahwa salah satu jalur pendidikan formal adalah pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kelemagaan tersebut menghendaki sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang mampu memberikan dasar bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Sekolah Dasar (SD) yang merupakan bagian dari sistem (subordinasi) pendidikan

dasar dapat diartikan sebagai proses membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik yang berusia antara 6-13 tahun untuk memberi bekal kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat (Mikarsa, dkk., 2007:13).

Atas dasar pemahaman di atas maka pendidikan sekolah dasar bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja, melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat. Bahkan jika dilihat dari fungsi, sekolah dasar bukan semata-mata menjadikan lulusannya melek huruf saja, memiliki sejumlah pengetahuan yang menjadi pengetahuan sesaat, akan tetapi lulusan Sekolah Dasar (SD) harus melek huruf, melek teknologi dan melek pikir (*thinking literacy*).

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi memberikan pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu

proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Saat ini pelaksanaan pembelajaran IPA di SDN No. 214 Kalumpang masih didominasi oleh suatu kondisi kelas yang masih terfokus pada guru sebagai sumber utama dari pengetahuan. Ceramah masih menjadi pilihan utama guru dalam mengajar, sedangkan proses sains belum biasa dikembangkan dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang, siswa hanya menerima pengetahuan yang berasal dari guru saja. Siswa masih minimal sekali melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan dan kemampuan berpikir, ketika pelaksanaan pelajaran guru masuk kelas memberikan materi secara ceramah yang kadang kala menggunakan bantuan media powerpoint. Proses pembelajaran yang monoton ini menyebabkan siswa menjadi pasif, tidak termotivasi dan minat terhadap pelajaran biologi rendah. Akibat selanjutnya prestasi belajar siswa menjadi tidak maksimal, nilai ulangan harian yang sering belum mencapai nilai KKM (7) sehingga harus melewati beberapa kali remidi untuk mencapai nilai KKM. Sementara itu prestasi rata-rata nilai ujian nasional untuk IPA masih pada level 6,75.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Proses pembelajaran yang menganut kaidah PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) saat ini merupakan kaidah yang wajib dipahami guru dan dijalankan

di dalam kelasnya. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat di dunia saat ini juga akan berpengaruh pada pandangan siswa akan suatu materi atau pelajaran. Perubahan ini harus segera di respon oleh guru dengan memberikan materi dengan cara yang inovatif. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS).

Pendekatan pembelajaran JAS adalah salah satu inovasi pendekatan pembelajaran biologi dan maupun bagi kajian ilmu lain yang bercirikan memanfaatkan lingkungan sekitar dan simulasinya sebagai sumber belajar melalui kerja ilmiah, serta diikuti pelaksanaan belajar yang berpusat pada peserta didik. Belajar adalah kegiatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman atau makna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran JAS memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk membangun gagasan yang muncul dan berkembang setelah pembelajaran berakhir. Di sisi lain dengan pendekatan pembelajaran JAS tampak secara eksplisit bahwa tanggung jawab belajar berada pada peserta didik dan guru mempunyai tanggung jawab menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai prestasi hasil belajar siswa yang belum maksimal yang ditandai nilai rata-rata UN IPA yang masih rendah.
2. Proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah pengetahuan yang didapat siswa hanya berasal dari guru dan bersifat teacher centered.
3. Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Sebagian besar guru masih menggunakan media yang kurang bervariasi dan kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dan tidak

tertarik mengikuti pelajaran.

- a. Kemampuan guru mendesain dan pembelajaran yang menarik dan bermakna yang masih rendah sehingga kurang mampu menciptakan sebuah pengalaman belajar yang sesuai dengan keadaan siswa.
- b. Rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran IPA yang pasif dalam menerima pengetahuan dari guru sehingga siswa tidak mampu membangun sebuah konsep yang utuh tentang materi yang sedang dibahas.
- c. Apabila siswa berhasil mendapatkan nilai yang baik belum tentu mampu membuat kaitan antara konsep yang didapatkan di kelas dengan kenyataan yang ada di lapangan atau keadaan lingkungan di sekitarnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah melalui metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA sehingga siswa mampu dengan sendiri membangun sebuah peta konsep tentang keseimbangan ekosistem
2. Apakah melalui metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA materi keseimbangan ekosistem pada siswa kelas VI SDN No 214 Kalumpang tahun 2015-2016.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA sehingga siswa mampu dengan sendiri membangun

sebuah peta konsep tentang keseimbangan ekosistem.

2. Meningkatkan nilai hasil belajar IPA materi keseimbangan ekosistem pada siswa kelas VI SDN No 214 Kalumpang tahun 2015-2016.

E. Luaran

Luaran yang ingin dicapai berkaitan dengan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu bahan kajian tentang penerapan pendekatan jelajah alam sekitar (jas kita) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas VI sekolah dasar pada materi keseimbangan ekosistem yang dapat digunakan oleh para praktisi pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

F. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap beberapa pihak antara lain:

1. Bagi siswa: mendapatkan proses pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna sehingga akhirnya bisa meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru: membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru dan hanya terfokus di dalam kelas saja.
3. Bagi sekolah: memberikan dampak yang positif bukan hanya dalam hal peningkatan prestasi dalam kelas saja, namun juga kualitas pembelajaran secara umum.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu natural science, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA membahas tentang gejala-gejala alam

yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan manusia. Winaputra dalam Samatowa (2010:3) mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. IPA dapat dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Secara definisi, IPA sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam. IPA sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikat IPA sebagai proses. Hakikat IPA yang dinyatakan oleh Sulistyorini (2007:9) dapat dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi tersebut. Sains menurut Depdiknas (2004:3) adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Sains memperoleh kebenaran tentang fakta dan fenomena alam melalui kegiatan empirik yang dapat diperoleh melalui eksperimen laboratorium atau alam bebas. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Carin dan Sund (1985:4) "Science is the system of knowing about the universe through data collected by observation and controlled experimentation?". Sains adalah sebuah sistem pengetahuan tentang alam semesta melalui kumpulan data dari observasi atau eksperimen. Menurut Wonorahardjo (2011:12), ilmu pengetahuan alam atau sains mempunyai beberapa fungsi antara lain (1) membantu manusia berpikir dalam pola sistematis, (2) dapat menjelaskan gejala alam serta hubungan satu sama lain antar gejala alam, (3) dapat digunakan

untuk meramalkan gejala alam yang akan terjadi berdasarkan gejala alam yang dipelajari, (4) dapat digunakan untuk menguasai alam dan mengendalikannya demi kepentingan manusia, dan (5) digunakan untuk melestarikan alam karena sumbangan ilmunya mengenai alam. Sementara itu menurut Trianto (2010:138), IPA mengandung nilai-nilai nonkebendaan antara lain (1) nilai praktis, (2) nilai intelektual, (3) nilai sosio-budaya-ekonomi-politik, (4) nilai kependidikan, dan (5) nilai keagamaan. Tujuan pendidikan sains menurut Semiawan (2008:101) seyoginya bukan saja menghasilkan ahli peneliti, tetapi juga mendidik warga dunia untuk melekat sains dan teknologi. Menurut Trianto (2011:102), IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: 1) Kemampuan mengetahui yang diamati; 2) kemampuan memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut dari hasil eksperimen dan; 3) dikembangkannya sikap ilmiah. Sumaji, dkk (1998:31) menyatakan bahwa sains adalah suatu disiplin ilmu yang terdiri atas physical sciences dan life sciences. Termasuk dalam physical sciences adalah ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan fisika, sedangkan life sciences meliputi biologi, zoologi dan fisiologi. Menurut BSNP (2006:1), Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat dilihat melalui dua aspek yaitu biologis dan fisis. Aspek biologis, mata pelajaran IPA mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena pada makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksinya dengan faktor lingkungan, pada dimensi ruang dan waktu. Untuk aspek fisis, IPA memfokuskan diri pada benda tak hidup, mulai dari benda tak hidup yang dikenal dalam kehidupan

sehari-hari seperti air, tanah, udara, batuan dan logam, sampai dengan benda-benda di luar bumi dalam susunan tata surya dan sistem galaksi di alam semesta. Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk aspek kimia, IPA mengkaji berbagai fenomena/gejala kimia baik pada makhluk hidup maupun pada benda tak hidup yang ada di alam semesta. Ketiga aspek tersebut, ialah aspek biologis (biotis), fisis, dan khemis, dikaji secara simultan sehingga menghasilkan konsep yang utuh yang menggambarkan konsep-konsep dalam bidang kajian IPA. Khusus untuk materi Bumi dan Antariksa dapat dikaji secara lebih dalam dari segi struktur maupun kejadiannya. Dalam penerapannya, IPA juga memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban manusia, baik dalam hal manusia mengembangkan berbagai teknologi yang dipakai untuk menunjang kehidupannya, maupun dalam hal menerapkan konsep IPA dalam kehidupan bermasyarakat, baik aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Oleh karena itu, struktur IPA juga tidak dapat dilepaskan dari peranan IPA dalam hal tersebut.

Sedangkan hakikat IPA menurut Depdiknas (2006) meliputi empat unsur utama yaitu:

- a. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat open ended;
- b. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan;
- c. Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum;
- d. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan.

Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara umum Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI, meliputi bidang kajian makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta.

B. Karakteristik IPA

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati; (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen; (3) dikembangkan sikap ilmiah. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang ?apa?, ?mengapa?, dan ?bagaimana? tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah. Metode ilmiah dalam mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 (Galileo Galilei dan Francis Bacon) yang meliputi mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesa, memprediksi konsekuensi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi, dan merumuskan hukum umum yang sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi, dan eksperimen (www.puskur.net)

C. Pengertian Pembelajaran

Teori belajar mengkaji kejadian belajar dalam diri seseorang, sedangkan teori pembelajaran adalah faktor eksternal yang memfasilitasi proses belajar. Teori pembelajaran bersifat perspektif, menyarankan bagaimana sebaiknya proses belajar diselenggarakan. Teori belajar bersifat deskriptif atau menje-

laskan bagaimana proses belajar terjadi dalam diri seseorang (Prawiradilaga, 2008:22). Pembelajaran sering juga disebut dengan belajar mengajar sebagai terjemahan dari istilah *instructional* yang terdiri atas dua kata yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk dan Nicolich (1984:154) *Learning is a change in the person that comes about as a result of experience?* Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada dalam individu (Sudjana, 2009:28). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. (Hamalik, 2007:57). Pembelajaran bisa juga diartikan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru, dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa agar siswa dapat belajar dengan lebih aktif (Dimyati dan Mudjiono, 2002:113). Menurut Sagala (2010:63) pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa untuk sekedar mendengar, mencatatkan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu akan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

D. Pembelajaran IPA

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi memberikan pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dalam belajar IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses *men cari tahu?* dan *berbuat?*, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Keterampilan dalam mencari tahu atau berbuat tersebut dinamakan dengan keterampilan proses penyelidikan atau *inquiry skills?* yang meliputi mengamati, mengukur, menggolongkan, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, merencanakan eksperimen untuk menjawab pertanyaan, mengklasifikasikan, mengolah, dan menganalisis data, menerapkan ide pada si-

tuasi baru, menggunakan peralatan sederhana serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara, yaitu dengan gambar, lisan, tulisan, dan sebagainya. Melalui keterampilan proses dikembangkan sikap dan nilai yang meliputi rasa ingin tahu, jujur, sabar, terbuka, tidak percaya takyahul, kritis, tekun, ulet, cermat, disiplin, peduli terhadap lingkungan, memperhatikan keselamatan kerja, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya: (1) memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis; (2) menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah; (3) latihan berpikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam; (4) memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah.

E. Hasil Belajar IPA

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar ditentukan melalui proses penilaian dan evaluasi. Adapun tujuan diadakannya penelitian adalah untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya penilaian atau evaluasi merupakan suatu tindakan memberikan pertimbangan, harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil dari tindakan penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar (Sudjana, 1989:11). Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang

secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotoris (Sudjana, 2009:22). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan (knowledge), pemahaman (comprehension), aplikasi (aplikation), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan evaluasi (evaluation). Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan (receiving), partisipasi (responding), penilaian/penentuan sikap (valuing), organisasi (organization) dan pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex) (Winkel 1999:245). Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana 2009:23). Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan rangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang pengetahuan (materi pembelajaran). Hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Suprijono (2009: 5-6) mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan".

F. Motivasi Belajar

Salah satu komponen pembelajaran yang terpenting adalah motivasi (Slavin, 2006:317). Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut (Wlodkowski dalam Suciati, 2001:52). Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam

belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar senantiasa berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:32). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya (Sanjaya, 2009:249). Motivasi dapat dibedakan menjadi (1) motivasi intrinsik yang berasal dari dalam individu tanpa adanya rangsangan dari luar dan (2) motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar (Siregar dan Hartini, 2010:57). Idealnya motivasi haruslah intrinsik yakni siswa memiliki motivasi diri (*self-motivating*). Akan tetapi, untuk meraihnya siswa perlu memiliki sasaran dan keinginan kuat untuk sukses (Reid, 2007:19). Dalam proses pembelajaran, motivasi siswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melaksanakan tugas. Keller dalam Siregar dan Hartini (2010:57) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai ARCS model, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Ada dua perangkat pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi sehubungan dengan model ARCS. Pertama, yang disebut CIS (*Course Interest Survey*), dirancang untuk mengukur respon siswa terhadap pembelajaran yang diarahkan langsung oleh guru. Dengan kata lain CIS digunakan untuk mengukur motivasi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dalam bentuk tatap muka di kelas, dan juga untuk pembelajaran online yang sinkron maupun tak-sinkron, yang difasilitasi oleh

seorang guru. Kedua, yaitu *Instructional Materials Motivation Survey* (IMMS) dirancang untuk mengukur respon siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran mandiri. IMMS dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri berbasis bahan ajar cetak, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran online khususnya belajar mandiri secara online (Keller, 2010:277) IPA di Sekolah Dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka di mana mereka hidup, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Hal ini dimaksudkan agar dapat memuaskan kebutuhan mereka (Maslow dalam Slavin, 2006:319). Selanjutnya dikemukakan bahwa motivasi untuk memperoleh tindakan penguatan dan menghindari tindakan penghukuman. Bahkan pembelajaran menurut Ward (2010:19) dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa dan juga efektivitas guru dalam membuat keterhubungan.

G. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Menurut KTSP tahun 2006 bahwa Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. JAS (Jelajah Alam Sekitar) sebagai suatu me-

tode memiliki karakter menyenangkan, ter-ekspressi secara eksklusif dalam istilah bio-edutainment (asal kata *bio* = biologi, *edu* = education, *tainment* = entertainment), yakni merupakan strategi pembelajaran biologi yang menghibur dan menyenangkan melibatkan unsur ilmu atau sains, proses penemuan ilmu (inkuiri), ketrampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas (Mulyani, 2008). Komponen ? komponen JAS terdiri dari:

- a. Eksplorasi Dengan melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, seseorang akan berinteraksi dengan fakta yang ada di lingkungannya sehingga menemukan pengalaman dan sesuatu yang ada di lingkungan sehingga menemukan pengalaman dan sesuatu yang menimbulkan pertanyaan atau masalah. Dengan adanya masalah manusia akan melakukan kegiatan berpikir atau mencari pemecahan masalah (Suriasumantri dalam Mulyani, 2008).
- b. Konstruktivisme Dalam pembentukan pengetahuan menurut Piaget terdapat dua aspek berpikir yaitu aspek figurative dan aspek operatif. Berpikir operatif memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pengetahuannya dari suatu level tertentu ke level yang lebih tinggi.
- c. Proses sains Proses kegiatan ilmiah dimulai ketika seseorang melakukan pengamatan. Dari sini akan menimbulkan pertanyaan atau permasalahan. Permasalahan ini akan mendapatkan pemecahan dengan melakukan metode ilmiah, atau membandingkannya dengan teori yang telah diperoleh sebelumnya.
- d. Masyarakat belajar Konsep learning community menyerankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil diperoleh dari sharing antar teman, kelompok. Dalam praktek pembelajaran di kelas, masyarakat belajar terwujud dalam:
 - 1) Pembentukan kelompok kecil
 - 2) Pembentukan kelompok besar

- 3) Mendatangkan ?ahli? ke dalam kelas
 - 4) Bekerja dengan kelas sederajat
 - 5) Bekerja dengan masyarakat
- e. Bioedutainment Bioedutainment dalam pendekatannya melibatkan unsur utama ilmu dan penemuan ilmu, ketrampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas dapat menjadi salah satu solusi dalam menyikapi perkembangan biologi saat ini dan masa yang akan datang. Dengan bioedutainment semua aspek dapat teramati.
 - f. Assesment autentik Pengumpulan data yang bisa menggambarkan perkembangan belajar siswa dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sehingga dapat digunakan untuk mengambil tindakan segera dan tepat. Karakter penilaian autentik adalah:
 - 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran
 - 2) Dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif
 - 3) Mengukur ketrampilan dan performa
 - 4) Berkesinambungan
 - 5) Terintegrasi
 - 6) Dapat digunakan sebagai umpan balik

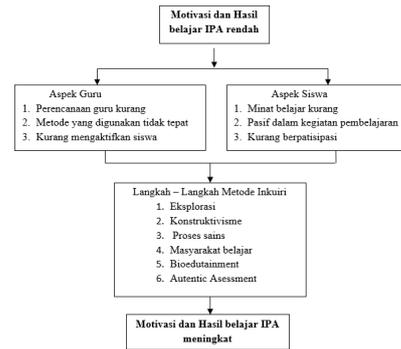
Menurut Ridlo (2005) kegiatan penjelajahan merupakan suatu strategi alternatif dalam pembelajaran biologi. Kegiatan ini mengajak peserta didik aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya untuk mencapai kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga memiliki penguasaan ilmu dan ketrampilan, penguasaan berkarya, penguasaan menyikapi dan penguasaan bermasyarakat. Pendekatan JAS dapat didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, teknologi, maupun budaya sebagai obyek belajar biologi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah (Marianti dan

Kartijono, 2005).

Penciri JAS, menurut Santosa dalam Marianti (2006) adalah selalu dikaitkan dengan alam sekitar secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media, selalu ada kegiatan berupa prediksi, pengamatan dan penjelasan, ada laporan untuk dikomunikasikan baik secara lisan, tulisan, atau gambar, foto atau audiovisual, kegiatan dirancang dengan menyenangkan sehingga menimbulkan minat untuk belajar lebih lanjut.

H. Kerangka Pikir

Rendahnya hasil belajar IPA dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek guru dan siswa. Hal ini disebabkan oleh penyajian materi yang kurang tepat dan kurang sesuai dengan karakteristik siswa, dimana guru dalam menyajikan pelajaran masih lebih banyak menggunakan metode ceramah, guru kurang memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan pendekatan jelajah alam sekitar. Dalam menerapkan pendekatan Jelajah alam sekitar (JAS) guru harus menggunakan komponen-komponen pendekatan JAS yaitu: eksplorasi, konstruktivisme, proses sains, masyarakat belajar, bioedutainment, dan authentic asesment. Melalui pendekatan ini bukan hanya hasil yang dapat dilihat akan tetapi proses pembelajaran yang diharapkan agar siswa benar-benar memahami apa yang sedang dipelajari. Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir dengan penerapan pendekatan JAS yang diduga dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA pada materi keseimbangan ekosistem. Adapun bentuk skema dan tindakan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: Jika menggunakan pendekatan pembelajaran JAS (Jelajah Alam Sekitar), maka akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA materi keseimbangan Ekosistem pada siswa kelas VI SDN No. 214 Kalumpung tahun pelajaran 2016-2017.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan jenis penelitian ini didasari oleh keinginan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan yakni rendahnya aktivitas dan ketuntasan hasil belajar IPA kelas IV. Sebagaimana Supardi dalam Arikunto (2006:104-109) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) adalah suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul

di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti. Jenis penelitian tersebut sangat bermanfaat sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

B. Fokus Penelitian

Mengingat penelitian ini berusaha mengkaji pemahaman siswa terhadap materi keseimbangan ekosistem pada mata pelajaran IPA, maka tekanan dalam penelitian ini adalah pada proses pembelajarannya. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang akan diselidiki yaitu:

1. Faktor proses; dengan mengamati proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut, meliputi aktivitas guru, siswa, dan interaksi dari berbagai unsur kegiatan pembelajaran.
 - a. Faktor guru yaitu: kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, apakah sesuai dengan komponen utama pendekatan JAS.
 - b. Faktor siswa: dengan mengamati aktifitas siswa dalam proses pembelajaran tersebut.
2. Faktor hasil: yaitu nilai hasil belajar IPA khususnya terhadap materi keseimbangan ekosistem. Apakah pemahaman siswa tentang keseimbangan ekosistem berada dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

C. Setting Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDN No.214 Kalumpang, kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan metode purposive sampling area, yaitu daerah yang dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006

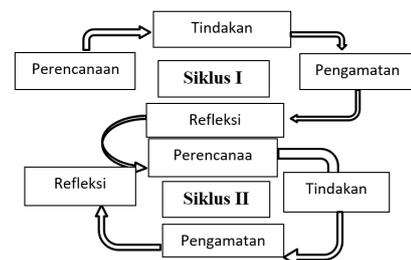
: 117). Alasan pemilihan daerah penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat permasalahan pada proses pembelajaran bidang studi IPA sehingga motivasi dan hasil belajar IPA siswa Kelas VI rendah.
2. Kesiediaan dan dukungan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah SDN No. 214 Kalumpang untuk dilaksanakannya penelitian ini.
3. Belum pernah diadakan penelitian dengan permasalahan yang sejenis di SDN No. 214 Kalumpang.

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN No. 214 Kalumpang Tahun Ajaran 2016/ 2017. Siswa kelas VI ini berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat kemampuan akademik siswa yang beragam.

D. Rancangan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus, dimana Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan Siklus II sebanyak dua kali pertemuan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, dimana antara Siklus I dan Siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Adapun rancangan tindakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kurt Lewin. Menurut Kurt Lewin (Trianto 2010: 21), menyatakan bahwa ?konsep inti dalam satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi,4) Refleksi?. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 3.1.



Gambar. 3.1. PTK Model Kurt Lewin
(diadaptasi Trianto 2010)

Prosedur tindakan dalam penelitian ini adalah:

SIKLUS 1

Perencanaan Tindakan

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan dimulai dari: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Metode Jelajah Alam Sekitar Kita (JAS Kita); (2) merancang dan membuat alat bantu pembelajaran di lapangan; (3) menyiapkan pembentukan kelompok yang heterogen berdasarkan nilai ulangan blok sebelumnya (4) Menyusun perangkat tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa; dan (5) menyusun perangkat monitoring pelaksanaan tindakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran, aktivitas siswa, dan suasana pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Pada Tahap ini merupakan tahap awal pelaksanaan tindakan perbaikan yang terhitung sebagai siklus pertama. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus satu ini adalah:

1. Pendahuluan

- a. Berdoa
- b. Mengecek kehadiran peserta didik
- c. Menanyakan kabar peserta didik dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang
- d. Apersepsi: Meminta peserta didik menyebutkan benda apa saja yang dapat diamati di kebun sekolah!
- e. Motivasi: Peserta didik diminta untuk memikirkan apakah benda-benda yang terdapat di kebun tersebut memiliki keterkaitan, kemudian peserta didik diminta merumuskan dugaan keterkaitan antar

benda-benda tersebut.

- f. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik membagi diri dalam kelompok, setiap kelompok maksimal beranggota 5 peserta didik.
- b. Semua peserta didik ke kebun sekolah atau contoh ekosistem yang lain yang berada di sekitar sekolah, untuk mengamati secara cermat dan teliti, benda apa saja yang ditemukan.
- c. peserta didik memasukkan hasil pengamatan ke dalam tabel pengamatan.
- d. Setiap kelompok membuat laporan hasil pengamatan secara jujur.
- e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan untuk menemukan kesepakatan bersama tentang konsep ekosistem dan satuan-satuan penyusunnya, yaitu komponen biotik dan abiotik, produsen, konsumen, pengurai, substrat dasar, dan sumber energi.
- f. Guru memberikan konfirmasi untuk penguatan dan atau perbaikan tentang materi yang telah didiskusikan.

3. Penutup

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran
- b. Penilaian
- c. Refleksi: Peserta didik mengungkapkan kesan terhadap pengertian bahwa setiap benda memiliki peran dalam ekosistem
- d. Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya akan mempelajari macam-macam ekosistem yang spesifik dan satuan-satuan penyusunnya, serta memberi tugas kepada setiap kelompok untuk menga-

matai satu ekosistem spesifik yang ada di sekitarnya, untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya

- e. Berdoa
- f. Menutup pelajaran dengan tertib pada waktunya

Observasi Tindakan

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap tindakan kelas yang dilakukan peneliti dengan menggunakan perangkat monitoring untuk guru dan perangkat evaluasi untuk guru dan siswa. Pengamatan pelaksanaan tindakan adalah rekan guru yang lain sebagai kolaborator penelitian. Kegiatan yang diamati adalah:

1. Kinerja guru
Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi kinerja guru oleh guru kolaborator.
2. Aktivitas siswa
Pengamatan aktivitas siswa dilakukan menggunakan lembar observasi siswa dan pedoman observasi.

Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap hasil penilaian dan observasi tindakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan Siklus I. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa dan aktivitas siswa dari hasil penelitian Siklus I dibandingkan dengan data awal.

SIKLUS 2

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi awal, merumuskan permasalahan dan merencanakan tindakan yang meliputi rancangan strategis dalam penyampaian dan pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan JAS. Pada tahap ini juga dikembangkan strategi pembelajaran, instrumen pengumpul data berupa lembar pengamatan perangkat tes hasil belajar

serta menyusun rencana pengolahan data.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan skenario tindakan yang telah direncanakan serta melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal penelitian. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan oleh tim dengan menggunakan instrumen pengamatan, serta melakukan evaluasi dan refleksi selama pelaksanaan tindakan ditujukan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik test yang dimaksud adalah menggunakan test tertulis dan test unjuk kerja. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengamati aktivitas siswa berupa kuesioner, observasi dan dokumentasi.

Alat Pengumpulan Data

Data yang berupa test dikumpulkan dengan menggunakan alat butir soal test yang telah dibuat sebelumnya. Data aktivitas siswa diperoleh menggunakan angket aktivitas siswa yang telah dibuat sebelumnya serta menggunakan pedoman dan lembar observasi siswa. Setiap kegiatan juga didokumentasi dalam bentuk foto kegiatan siswa dan guru. Alat tersebut berupa:

1. Perangkat RPP
2. Instrumen evaluasi tes essay atau uraian
3. Instrumen observasi

F. Analisis Data

Data Tes

Analisis data test dilakukan dengan cara deskriptif komparatif yaitu membandingkan

antara hasil belajar awal, hasil belajar Siklus I dan Siklus II. Selanjutnya dari hasilnya di refleksikan untuk menarik simpulan berdasarkan deskriptif komparatif, membuat ulasan berdasarkan kesimpulan dan menentukan tindak lanjut.

Data Nontes

Data nontes yang berupa hasil observasi dan angket dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan kategori skor yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya dibandingkan antara kondisi awal, setelah Siklus I dan setelah Siklus II.

G. Indikator keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) ini diharapkan motivasi siswa telah 70% siswa memiliki motivasi dengan ketegori tinggi dan nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran IPA SDN No. 214 Kalumpang yaitu di atas 7.00. Selain itu diharapkan terjadinya perubahan perilaku siswa yang tadinya cenderung pasif dalam menerima pelajaran menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai motivasi belajar awal, hasil observasi, dan analisis hasil belajar Siklus I, analisis hasil belajar Siklus II, dan motivasi akhir. Penelitian dilakukan di kelas VI SDN 214 Inpres Kalumpang kabupaten Tana Toraja pada materi keseimbangan ekosistem.

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

B.1 Perencanaan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu diadakan observasi. Tujuan obse-

rvasi adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa di dalam kelas pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan di kelas VI yang berjumlah 26 orang. Pembelajaran IPA berlangsung dengan lancar. Siswanya cukup antusias dalam mengikuti pelajaran, termasuk mengajukan pertanyaan ketika guru memberikan penjelasan namun kurang jelas. Namun guru tidak memberikan tugas ketika pembelajaran sudah berakhir.

Pada saat jam pelajaran kedua terlihat kondisi kelas kurang kondusif karena antusiasme siswa terhadap pelajaran menurun. Hal ini ditunjukkan beberapa siswa yang duduk di bagian belakang maun di depan masih melakukan kegaduhan (mengobrol dan bercanda dengan teman) dan ada juga siswa yang terlihat mengantuk. Media yang digunakan saat pembelajaran adalah papan tulis, spidol, dan buku paket IPA. Dari serangkaian kegiatan pembelajaran diketahui bahwa guru lebih menekankan pada penyampaian materi dengan metode caramah.

Pada saat perencanaan, peneliti berdiskusi dengan guru kelas VI sekaligus sebagai guru IPA untuk mempersiapkan penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan indikator keberhasilan yang didasarkan pada observasi awal. Selanjutnya menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS), Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman penilaian tes, angket, soal-soal, lembar observasi dan pedoman wawancara.

B.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Mata pelajaran IPA dilaksanakan dua kali pertemuan dalam seminggu, masing-masing 2x35 menit tiap pertemuan. Sebelum pelaksanaan Siklus I terlebih dahulu peneliti diperkenalkan oleh guru kelas VI. Pada kesempatan pertama dibagikan angket motivasi awal kepada siswa kelas VI. Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan

yakni pada tangga 10 dan 12 Oktober 2016 yang dihadiri oleh semua siswa kelas VI. Materi pelajaran yang dibahas pada pertemuan pertama adalah keseimbangan ekosistem. Pada saat guru memulai pelajaran terlebih dahulu mengajak siswa untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Selanjutnya mengecek kehadiran siswa dan mengkondisikan siswa untuk memulai pelajaran. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode Jelajah Alam sekitar (Jas Kita) dan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan selanjutnya membagikan LKS kepada setiap kelompok. Tujuannya adalah agar supaya anggota setiap kelompok dapat bekerja sama dan tidak ada yang tidak terlibat dalam mengerjakan LKS. Siswa dibimbing untuk keluar kelas dengan tertib dan tenang supaya tidak mengganggu kelas yang lain.

Dalam LKS siswa diminta untuk menjelajahi alam sekitar sekolah kemudian mengidentifikasi makhluk hidup yang ada di sekitar sekolah ke dalam tabel dan menjelaskan ciri-cirinya. Selanjutnya siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pengamatannya dan mempersentasikan di depan kelas. Pada pertemuan pertama suasana kelas kurang kondusif. Siswa cenderung rebut pada saat pembagian kelompok dan pelaksanaan Jelajah Alam Sekitar. Hal ini disebabkan siswa ingin memilih sendiri anggota kelompoknya sesuai dengan keinginannya, serta banyak siswa yang canggung duduk bersama dalam kelompok antara siswa laki-laki dan perempuan. Namun kelompok yang terbentuk dibagi secara heterogen.

Pertemuan yang kedua dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2016 pada jam 08.40 – 09.50 wita. Dalam mengerjakan LKS 2 siswa mendapat tugas untuk menjelajahi alam sekitar sekolah kemudian diminta untuk mengamati komponen penyusun ekosistem yang berada di lingkungan sekolah, kemudian dicatat dalam tabel yang telah disiapkan dalam LKS. Setelah melakukan pengamatan dan mengisi LKS selama kurang lebih 30 menit,

masing-masing kelompok diminta untuk mempersentasikan hasil mereka di depan kelas. Pada pertemuan kedua ini dirasa lebih kondusif karena siswa mulai dapat bekerja sama dengan anggota kelompok dalam mengerjakan LKS, serta lebih tertib dalam menjelajah alam sekitar. Selain itu beberapa siswa mulai aktif bertanya saat teman dari kelompok lain melakukan presentasi. Setelah semua kelompok selesai melaksanakan presentasi maka dilanjutkan dengan mengadakan tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada Siklus I.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran pada Siklus I, diketahui bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran dari aspek guru belum maksimal, karena hanya mencapai 74% dengan kategori baik. Sedangkan dari aspek siswa hanya mencapai 69% dengan kategori cukup. Sehingga tingkat keterlaksanaan pembelajaran dengan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS KITA) secara umum hanya 71,5% dengan kategori baik.

Refleksi

Proses pembelajaran pada Siklus I berjalan kurang baik, hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran jelajah alam sekitar belum terlaksana dengan baik. Masih banyak siswa yang kurang memahami langkah-langkah pembelajaran. Guru masih terlihat kaku dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga ada beberapa tahapan yang tidak terlaksana dengan baik.

1. Motivasi Belajar Awal

Motivasi belajar awal adalah motivasi yang dimiliki siswa sebelum pelaksanaan tindakan yang diperoleh dari hasil angket. Sebelum dimulai pembelajaran dimulai, terlebih dahulu diberikan angket motivasi belajar. Angket motivasi belajar diisi oleh 26 siswa. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa, diketahui bahwa siswa yang ter-

Tabel 6.1. Hasil Analisis Motivasi Belajar Awal Siswa

Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
81 – 100	Sangat tinggi	2	7,69
61 – 80	Tinggi	8	30,77
41 – 60	Sedang	9	34,62
21 – 40	Rendah	4	15,38
≤ 20	Sangat rendah	3	11,54

Tabel 6.2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Hasil Belajar	Ketercapaian
1	Rata-rata kelas	70
2	Nilai Tertinggi	85
3	Nilai Terendah	50
4	Siswa yang tuntas	10
5	Siswa yang tidak tuntas	16
6	Ketuntasan klasikal (%)	38,46%

golong dalam kategori sangat rendah adalah 11,54%, kategori rendah 15,38%, kategori sedang 34,62%, kategori tinggi 30,77% dan kategori sangat tinggi 7,69%. Secara rinci hasil analisis angket motivasi awal dapat dilihat pada Tabel 6.1.

2. Hasil Belajar

Hasil analisis data tes hasil belajar pada Siklus I menunjukkan bahwa 10 siswa yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Sedangkan presentase ketuntasan klasikal sebesar 38,46%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85, dan nilai terendah adalah 50 dengan rata-rata kelas adalah 70. Secara lengkap hasil data hasil belajar pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 6.2.

Secara umum dari hasil refleksi pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Indikator keberhasilan proses adalah proses pembelajaran Jelajah Alam Sekitar terlaksana sebesar 80% dan indikator hasil adalah bila 80% dari 26 siswa telah

mencapai KKM sebesar 75. Dengan demikian penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

B.3 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Langkah selanjutnya untuk mengatasi kendala pada Siklus I adalah dengan melakukan perbaikan pada Siklus II.

Perencanaan

Perencanaan pada Siklus II ini adalah merupakan upaya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan meningkatkan hal-hal yang sudah baik. Salah satu perbaikan pada Siklus II ini adalah melakukan demonstrasi saat melakukan jelajah alam sekitar dengan dibantu oleh observer. Selain itu pembentukan kelompok baru untuk mengerjakan LKS dan pelaksanaan pembelajaran. Pembentukan kelompok tetap mempertimbangkan heterogenitas dari aspek kemampuan kognitif dan jenis kelamin. Kelompok baru yang terbentuk diharapkan untuk mengantisipasi kebosanan yang dapat dirasakan oleh siswa selama mengikuti pelajaran, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman yang lain. Untuk mengatasi keributan saat pembelajaran, guru bersikap lebih tegas terhadap siswa yang dibantu oleh observer.

Sebelum melaksanakan pembelajaran Siklus II, terlebih dahulu disiapkan media pembelajaran, instrument penelitian seperti lembar observasi guru dan siswa, angket motivasi belajar akhir soal tes, dan semua

perangkat pembelajaran seperti RPP, LKS dan lain-lain.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yakni pada hari senin dan rabu 17 dan 19 Oktober 2016. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama yaitu pemanfaatan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Siswa secara berkelompok melakukan jelajah alam sekitar sekolah dengan panduan LKS yang sudah disediakan. Dalam kegiatan Jelajah Alam Sekitar, siswa diminta untuk melengkapi tabel berupa aktivitas manusia yang memanfaatkan hewan dan tumbuh-tumbuhan dan menjelaskannya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemua kedua pada tanggal 19 Oktober 2016 membahas tentang kerusakan ekosistem dan pelestarian ekosistem. Siswa mengerjakan LKS yang berisi artikel tentang permasalahan atau kerusakan ekosistem secara berkelompok. Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mempersentasikan LKS yang telah dikerjakan dan mempersilahkan siswa yang lain untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi.

Setelah semua rangkaian kegiatan pembelajaran Siklus II dilaksanakan, maka dilakukan lagi tes hasil belajar Siklus II dan dibagikan angket untuk mengukur motivasi belajar akhir pada pelajaran IPA. Pengukuran motivasi belajar dan tes hasil belajar pada Siklus II juga dihadiri oleh seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 26 orang.

Observasi

Hasil pengamatan atau observasi terhadap proses pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa selama pembelajaran Siklus II diperoleh data yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data observasi siswa diketahui bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar dari aspek siswa sebesar 92% dengan kategori sangat baik. Sementara hasil observasi terhadap aktivitas guru

selama pembelajaran diketahui bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar dari aspek guru berlangsung sekitar 95% juga dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut juga mengalami peningkatan atau perbaikan dibanding dengan Siklus I. Dengan demikian tingkat keterlaksanaan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar secara umum berlangsung sebesar 93,5% yang masuk dalam kategori sangat baik.

Refleksi

Secara umum proses pembelajaran pada siklus II sudah berlangsung dengan sangat baik. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sudah dilaksanakan upaya-upaya perbaikan proses pembelajaran dari siklus I.

1. Motivasi Belajar Akhir

Hasil angket motivasi belajar akhir yang telah diisi oleh siswa kelas VI SDN 214 Inpres Kalumpang dapat dilihat pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3. Hasil Angket Motivasi Belajar Akhir

Interval	Kategori	f	%
81 – 100	Sangat tinggi	12	46,15
61 – 80	Tinggi	9	30,77
41 – 60	Sedang	4	19,23
21 – 40	Rendah	1	3,85
≤ 20	Sangat rendah	0	0

Berdasarkan dari Tabel 6.3 di atas diketahui bahwa 46,15% siswa masuk kategori motivasi sangat tinggi, 30,77% motivasi tinggi, 19,23% motivasi sedang, 3,83% motivasi kurang dan tidak ada lagi siswa masuk dalam kategori motivasi sangat rendah.

2. Hasil Belajar Siklus II

Hasil analisis data tes hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa 10 siswa yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Mininal (KKM) 75. Sedangkan presentase ketuntasan klasikal sebesar

88,46%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, dan nilai terendah adalah 55 dengan rata-rata kelas adalah 77. Secara lengkap hasil data hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.4.

Secara umum hasil refleksi ini me-

Tabel 6.4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Hasil Belajar	Nilai
1	Rata-rata kelas	77
2	Nilai Tertinggi	100
3	Nilai Terendah	55
4	Siswa yang tuntas	23
5	Siswa yang tidak tuntas	3
6	Ketuntasan klasikal (%)	88,46%

nunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I. Peningkatan terjadi pada proses pembelajaran dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS), peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPA. Hasil yang dicapai ini bila mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan baik pada indikator proses maupun indikator hasil maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil. Dengan demikian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya atau siklus III.

3. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas VI SDN 214 Inpres Kalumpang diketahui bahwa pada umumnya mereka sangat senang mengikuti pelajaran IPA dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS KITA). Siswapun tidak merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran IPA, dan menganggap bahwa pembelajaran seperti ini sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Demikian pula hasil wawancara dengan guru kelas VI diperoleh tanggapan yang hampir sama dengan siswa bahwa pembelajaran dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar sangat cocok digunakan pada

mata pelajaran IPA dan lebih disenangi oleh siswa SD. Salah satu kelemahan menurut guru adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini maka dibutuhkan persiapan yang lebih baik, dan dibutuhkan waktu yang lebih banyak dalam membahas materi pelajaran.

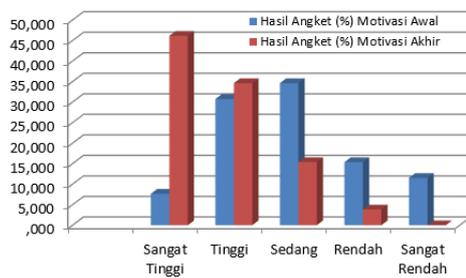
C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui penerapan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS KITA) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 214 Inpres Kalumpang pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi keseimbangan ekosistem. Peningkatan motivasi dan hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus I yang mengalami peningkatan pada siklus II.

1. Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan indikator yang terdiri dari attention, relevance, confidence, dan satisfaction (ARCS). Motivasi belajar siswa sebelum pembelajaran dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS KITA) diperoleh kategori motivasi sangat tinggi 2 orang (7,69%), motivasi tinggi 8 orang (30,77%), motivasi sedang 9 orang (34,62%), motivasi rendah 4 orang (15,38%) dan kategori sangat rendah 3 orang (11,54%). Sedangkan motivasi belajar siswa setelah mengikuti pelajaran IPA dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS KITA) diperoleh kategori motivasi sangat tinggi mengalami peningkatan menjadi 12 (46,15%), dan motivasi tinggi menjadi 9 orang (34,62%). Sementara itu kategori motivasi sedang mengalami penurunan menjadi 4 orang (15,38%), motivasi rendah 1 orang (3,85%), dan tidak ada lagi siswa yang masuk kategori motivasi sangat rendah. Perbandingan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah pembelajaran dengan pendekat-

an Jelajah Alam Sekitar (JAS KITA) dapat dilihat pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1. Motivasi Sebelum dan Sesudah Pembelajaran JAS KITA

Peningkatan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS KITA) diakibatkan oleh adalah proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan karena pembelajaran ini memiliki karakter bioedutainment. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyani (2008) yang menyatakan bahwa JAS (Jelajah Alam Sekitar) sebagai suatu metode memiliki karakter menyenangkan, ter-ekspresi secara eksklusif dalam istilah bioedutainment yakni merupakan strategi pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan melibatkan unsur ilmu atau sains, proses penemuan ilmu (inkuiri), ketrampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas. Pencapaian hasil motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan pengaruh dari model pembelajaran Jelajah Alam Sekitar yang merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang diberikan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI pada materi keseimbangan ekosistem (Siregar dan Hartini, 2010:57). Pembelajaran JAS merupakan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan alam sekitar dan membuat siswa lebih aktif. Selain itu pujian juga dipberikan kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan masing-masing indikator motivasi yang diperoleh dari hasil ang-

ket dan hasil observasi dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa perhatian (attention), relevansi (relevance), kepercayaan diri (confidence), dan kepuasan (satisfaction) yang dikenal dengan model ARCS mengalami peningkatan setelah pembelajaran Jelajah Alam Sekitar. Peningkatan masing-masing indikator motivasi lebih tinggi setelah diterapkan pembelajaran JAS. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan JAS KITA sangat disukai oleh siswa kelas VI sekolah dasar sebagaimana hasil wawancara terhadap beberapa orang siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan Jelajah Alam Sekitar sangat baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibanding dengan pembelajaran yang lebih banyak dilakukan melalui ceramah.

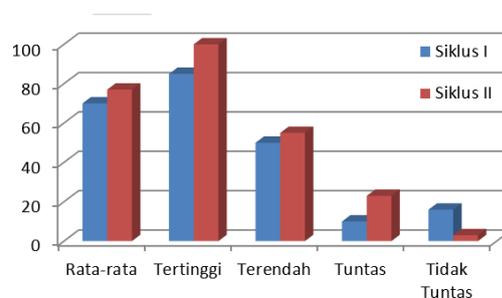
Peningkatan motivasi belajar yang diperoleh pada pendekatan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar adalah akibat dari adanya perubahan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran JAS, peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa (student centre learning). Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi atau aktivitas lainnya. Guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa akan lebih aktif, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dalam mengeluarkan pendapatnya dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi sehingga siswa akan lebih termotivasi. Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat besar, karena guru merupakan

ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 16 tahun 2007 bahwa guru harus mempunyai kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan atau karakteristik siswanya. Dengan demikian dibutuhkan bimbingan dari guru dalam bentuk tanya jawab dalam proses pembelajaran dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Memberikan motivasi bagi siswa sangat penting dilaksanakan oleh guru. Untuk itu diperlukan kemampuan mengajar personal, pemodelan, antusiasme, perhatian, dan harapan-harapan positif (Eggen dan Kauchak, 2004:393). Adanya motivasi bagi siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Pada saat awal guru memberikan motivasi yang menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar. Apabila kebutuhan sudah terpenuhi, telah terpuaskan maka muncul kebutuhan yang baru. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan manusia selalu berkembang dan bertumbuh sejalan dengan perkembangan orang itu yang disebut *growth needs* (Maslow dalam Gunawan, 2004:312). Pemenuhan untuk mencapai kebutuhan itu dapat dilakukan melalui pembelajaran, dimana motivasi berperan sangat penting dalam pemenuhan hasil belajar IPA. Selain itu memotivasi siswa adalah salah satu tuntutan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar proses.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar

siswa sekolah dasar. Dengan demikian pendekatan pembelajaran Jelajah Alam sekitar dapat dipilih oleh guru dan bahkan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya untuk dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan motivasi siswa.

2. Hasil Belajar Hasil belajar siswa yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas VI SDN 214 Inpres Kalumpang diketahui bahwa terjadi peningkatan pada siklus II dibanding dengan siklus I. Hal ini dapat diketahui dari tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 36,46% mengalami peningkatan pada siklus II yakni sebesar 88,46%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS KITA) pada mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data hasil belajar IPA yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2. Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan pada Gambar 6.2 di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar pada siklus II lebih baik dari siklus I. Hal ini disebabkan oleh tingkat keterlaksanaan pembelajaran JAS KITA yang lebih baik dimana tingkat keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 71,5% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II sebesar 93,5% dengan kategori sangat baik. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran JAS ini merupakan upaya perbaikan yang dilakukan

oleh guru dan siswa semakin terbiasa dengan pendekatan pembelajaran semacam ini.

Pada pendekatan Jelajah Alam Sekitar lebih menekankan agar siswa dipandang sebagai subjek belajar. Hal ini bertujuan agar hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung alamiah, siswa bekerja dan mengalami, bukan berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep ini juga sudah gariskan dalam KTSP 2006. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih berkesan dan bertahan lama karena siswa sendiri yang mengalaminya.

Tingginya hasil belajar siswa pada pembelajaran JAS KITA juga tidak terlepas dari tingginya motivasi belajar siswa. Sebagaimana beberapa hasil penelitian yang dilaporkan oleh Siregar dan Hartini (2010:51) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Hal ini juga dibuktikan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran JAS berpengaruh terhadap motivasi belajar, sehingga diperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Demikian juga Sanjaya (2009:249) menyatakan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya. Demikian pula Suciati (2001:53) menyatakan bahwa motivasi sebagai faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Penerapan pendekatan Jelajah Alam Sekitar dapat meningkatkan antusias siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan siswa menjadi lebih terfokus pada kegiatan belajar. Hal ini berbeda dengan pembelajaran lain yang lebih banyak ceramah, dimana guru yang lebih antusias sedangkan siswa cenderung pasif mendengarkan penyampaian guru.

Adapun beberapa kekurangan dari strategi pembelajaran JAS diantaranya adalah suasana kelas menjadi ramai, hal itu memung-

kinkan mengganggu proses belajar dan konsentrasi siswa yang lain dalam proses pembelajaran terutama pada kegiatan diskusi. Hal ini diperlukan kemampuan guru dalam penguasaan kelas yang baik artinya dituntut kinerja yang ekstra untuk bisa mengendalikan siswa khususnya pada saat jelajah alam. Selain itu juga membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada setiap tahapan pembelajaran dan tidak semua materi pelajaran sesuai dengan strategi tersebut, dan memerlukan persiapan yang lebih mapan dari guru. Namun jika pembelajaran JAS terlaksana dengan baik maka proses pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik.

Keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan para guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dan dasar pengambilan keputusan oleh sekolah atau lembaga pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar yang lebih luas.

Banyak manfaat yang diperoleh dari pembelajaran Jelajah Alam Sekitar antara lain dapat menyehatkan dan melatih fisik. Setelah siswa melihat indahnya alam, maka akan semakin mempertebal rasa syukur kepada sang pencipta atas kebesaran dan berkatnya bagi umat manusia. Selain itu semakin bertambahnya rasa cinta alam yang kita miliki dan sadar akan arti penting melestarikan alam termasuk menjaga keseimbangan ekosistem. Demikian juga dapat mempererat rasa kebersamaan dan juga membuka mata hati siswa akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- (a) Penerapan pendekatan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA sehingga siswa mampu dengan sendiri membangun sebuah peta konsep tentang keseimbangan ekosistem. Motivasi siswa yang masuk kategori tinggi dan sangat tinggi sebelum pembelajaran JAS KITA sebesar 38,46% dan setelah pembelajaran sebesar 80,77%
- (b) Melalui pendekatan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA materi keseimbangan ekosistem pada siswa kelas VI SDN No 214 Kalumpang tahun 2016-2017. Dalam penelitian ini diperoleh ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 34,46% dan pada siklus sebesar 88,46%.

2. Saran Dengan melihat hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- (a) Bagi siswa: mengikuti pembelajaran Jelajah Alam Sekitar dengan baik agar motivasi dan hasil belajarnya dapat
- (b) Bagi guru: agar menerapkan pendekatan pembelajaran Jelajah Alam Sekitar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa
- (c) Bagi Kelapa sekolah: Penerapan pendekatan Jelajah Alam Sekitar dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan terkait dengan upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barrung, Luter, 2000, *Sadar Wisata dan Sapta Pesona*, Makalah dalam Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- [2] Carin, A.A. & Sund, R.B. 1985. *Teaching Dcience Through Discovery (5th ed)*. Ohio: A Bell & Howell Company.
- [3] Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Keller, J. M. 2010. *Motivational Design For Learning and Performance. The ARCS Model Approach*. Springer New York Dordrecht Heidelberg London
- [5] Marianti, A dan N.E. Kartijono. 2005. *Jelajah Alam Sekitar (JAS) Dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Desain Inovasi Pembelajaran*. Semarang: Jurusan Biologi FMIPA UNNES.
- [6] Mikarsa, H. L., Agus T. & P. L. Prianto. 2007. *Pendidikan Anak Di SD*. Penerbit: Universitas Terbuka.
- [7] Mulyani, Sri. 2008. *Jelajah Alam Sekitar (JAS) Pendekatan Pembelajaran Biologi*. Semarang: Jurusan Biologi FMIPA UNNES.
- [8] Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- [9] Reid, G. 2007. *Memotivasi Siswa Di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Terjemahan Hartati Widiastuti. 2009. Jakarta: PT Indeks.
- [10] Ridlo. S, 2005, *Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Desain Inovasi Pembelajaran*. Semarang : Jurusan Biologi FMIPA UNNES

- [11] Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [12] Samatowa, U. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- [13] Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- [14] Semiawan, C. R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- [15] Siregar, E, dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [16] Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- [17] Sulistyorini, S 2007. *Model pembelajaran IPA sekolah dasar dan penerapannya dalam KTSP*. FIP PGSD Universitas Negeri Semarang.
- [18] Suciati dan Irawan, P. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Pusat Antar Universitas Untuk Peninkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- [19] Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [20] Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- [21] Sumaji, dkk. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Kanisius.
- [22] Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [23] Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media.
- [24] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [25] Ward, H. 2007. *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak: Kumpulan Gagasan Aktivitas Sains Bagi Siswa Usia 5-14 Tahun*. Terjemahan E. Sulistyowati & A. Suprpto. 2010. Jakarta: PT Indeks.
- [26] Winkel, W. S. 1995. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- [27] Wonorahardjo, S. 2011. *Dasar-Dasar Sains: Menciptakan Masyarakat Sadar Sains*. Jakarta: PT Indeks.